

**PERSEPSI ANGGOTA KPPH TERHADAP PENGELOLAAN TAHURA
DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

*(Perception of KPPH Members on Tahura Management in Sumber Agung Village at Subdistricts Kemiling
Bandar Lampung City)*

Risa Agustria Dewinta, Indah Nurmayasari, Suarno Sadar

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 082186859925, e-mail: dewintarisa@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze perceptions of KPPH members on Tahura management in Sumber Agung Village and factors related to the perception on Tahura management. This research was conducted in Sumber Agung and respondents were 36 KPPH members of Tahura. Data were collected using a survey method and analyzed descriptively. Rank Spearman correlation test was employed to examine the hypothesis. The results showed the average score of perceptions of most (67%) KPPH members on Tahura management in Sumber Agung Village was 10.12 and categorized as bad. Factor related significantly to KPPH members' perceptions on Tahura management was knowledge level. Meanwhile, age, education level, social interaction, and income level were not significantly related to KPPH members' perceptions on Tahura management.

Key words: perceptions of KPPH members, Tahura management

PENDAHULUAN

Keadaan hutan di Indonesia mengalami penurunan, ancaman atas deforestasi yang tidak dapat berhenti memerlukan perhatian yang lebih. Data dari Global Forest Watch menunjukkan kehilangan pohon di Indonesia secara fluktuatif pada tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh perluasan lahan perkebunan yang sebagian besar dilakukan dengan mengorbankan wilayah hutan.

Kerusakan hutan yang ada di Provinsi Lampung tidak jauh berbeda dengan kerusakan hutan yang ada di Indonesia. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pengelola hutan. Kerusakan hutan yaitu meliputi kebakaran hutan, penebangan liar dan lainnya merupakan salah satu bentuk gangguan yang makin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asap dari kebakaran hutan mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara.

Salah satu hutan konservasi yang ada di Provinsi Lampung adalah Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman yang memiliki areal alami

dan areal budidaya. Potensi sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya berupa keanekaragaman tumbuhan dan satwa, objek wisata alam, perbukitan dan pegunungan serta sungai dan anak sungai.

Arah dan tujuan pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman sebagai kawasan konservasi dimaksudkan untuk melestarikan kawasan hutan alam yang memiliki koleksi tumbuhan dan satwa yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung 2016). Sistem pengelolaan yang tidak serius dan apa adanya yang dilakukan oleh pemerintah setempat menyebabkan laju kerusakan kawasan tersebut semakin parah dan tak terkendali. Sebagai kawasan konservasi, hendaknya pengelolaan yang dilakukan harus berbasis ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Menurut hasil survey data yang diperoleh di lapangan, bahwa permasalahan yang dihadapi anggota KPPH saat ini dikarenakan anggota KPPH memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pengelolaan Tahura. Kurangnya tingkat pengetahuan anggota KPPH mengenai prinsip pengelolaan yang baik, serta terdapat anggota KPPH yang mengganti komoditas tanaman hutan menjadi tanaman musiman sehingga dapat mengganggu kelestarian hutan. Berdasarkan uraian

tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung, mengetahui faktor-faktor persepsi yang berhubungan dengan anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Penelitian ini dilakukan di Tahura Wan Abdul Rachman, Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan lokasi penelitian Tahura Wan Abdul Rachman merupakan satu-satunya Taman Hutan yang berada dekat Ibukota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2017.

Tahura Wan Abdul Rachman terletak di Kelurahan Sumber Agung terdiri dari enam kelompok pengelola dengan jumlah anggota sebanyak 496 orang. Setiap kelompok memiliki jumlah anggota dan luas lahan yang berbeda-beda. Penentuan jumlah sampel secara proporsional, setelah didapatkan 36 responden Tahura Wan Abdul Rachman. Adapun jumlah responden yang diambil dari 6 kelompok pengelola yaitu Tanjung Manis, Sukawera, Umbul Kadu, Pemancar, Mata Air dan Cirate di Kelurahan Sumber Agung.

Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada anggota KPPH Tahura dengan dipandu daftar kuesioner. Data sekunder diperoleh dari badan dan instansi terkait di daerah penelitian. Peubah-peubah yang diduga berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura adalah umur, tingkat pendidikan, interaksi sosial, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan dan dukungan instansi pemerintah. Pengukuran peubah-peubah di atas menggunakan teknik skoring dengan skor satu sampai tiga yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori dan menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi interval yaitu interaksi sosial dan tingkat pengetahuan, sedangkan untuk variabel umur, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan diambil dari data real di lapangan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Tahura Wan Abdul Rahman mencakup kawasan hutan Register Gunung Betung. Secara administratif Tahura termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kemiling dan Kecamatan Teluk Betung Barat (Kota Madya Bandar Lampung), serta Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, dan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Lampung Selatan (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung 2016).

Kelurahan/desa yang terdapat di daerah penelitian terbesar adalah Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Jumlah penduduk Kelurahan Sumber Agung sampai tahun 2016 adalah 3.100 jiwa (1.700 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 1.400 jiwa berjenis kelamin laki-laki), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 925 Kepala Keluarga (KK). Mata pencaharian utama adalah mengelola kawasan Tahura, ternak, dan buruh. Mata pencaharian lain yang dilakukan adalah pedagang, bertani, dan lainnya.

Jumlah responden terdiri dari beberapa kepala keluarga dan masing-masing memiliki tanggungan keluarga, seluruh anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak, saudara atau orang lain yang masih menjadi tanggungan atau dibiayai oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden dan luas lahan responden juga merupakan beberapa faktor yang turut menentukan besarnya pendapatan anggota KPPH.

Umur Responden

Umur responden (X_1) adalah usia anggota KPPH dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan dan juga berpengaruh terhadap produktivitas, semakin tua pekerja makin merosot produktivitasnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden berusia 29 sampai 65 tahun. Umur responden tergolong produktif yaitu sebesar 97 persen. Rata-rata umur responden adalah 46 tahun, artinya usia responden dapat diklasifikasikan produktif, sehingga responden mampu mengembangkan potensinya dan cenderung terbuka terhadap inovasi baru untuk melakukan pengelolaan Tahura.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden (X_2) adalah tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan formal responden di Tahura yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 16 responden atau sekitar 45 persen dan termasuk klasifikasi rendah. Responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12 responden atau sekitar 33 persen dengan klasifikasi sedang, dan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 8 responden atau sekitar 22 persen. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran anggota KPPH untuk memiliki pendidikan yang tinggi.

Interaksi Sosial Responden

Interaksi sosial responden (X_3) adalah proses seseorang menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial pada penelitian ini mengukur interaksi sosial responden dengan lingkungannya atau sesama anggota KPPH untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan, perkembangan serta permasalahan yang ada, sehingga mempengaruhi dalam pengelolaan Tahura. Berdasarkan penelitian interaksi sosial tergolong sedang yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 39 persen. Responden yang melakukan interaksi sosial tinggi yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 31 persen dan yang melakukan interaksi sosial rendah sebanyak 11 orang atau sebesar 30 persen. Hal ini disebabkan anggota KPPH jarang mengikuti perkumpulan yang ada di lingkungan sekitar dan jarang menerima informasi mengenai sosialisasi pengelolaan Tahura.

Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan responden (X_4) adalah apa yang diketahui anggota KPPH mengenai pengelolaan Tahura. Tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan Tahura dapat diperoleh dari Dinas Kehutanan dan pertemuan yang dilakukan oleh anggota KPPH. Intensitas pertemuan yang tinggi maka tingkat pengetahuan yang diperoleh anggota KPPH semakin tinggi juga, oleh karena itu Dinas Kehutanan harus lebih memperhatikan tentang perkembangan pengelolaan Tahura. Anggota KPPH harus merasakan manfaat dari pengelolaan Tahura tersebut, agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara sesama anggota KPPH.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat pengetahuan responden tergolong tinggi, yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 36 persen. Rata-rata tingkat pengetahuan responden berkisar 7,67 atau dalam klasifikasi sedang. Responden yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pengelolaan Tahura yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 36 persen, pengetahuan sedang sebanyak tujuh orang atau sebanyak 20 persen.

Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat pendapatan responden (X_5) pada penelitian ini adalah jumlah pendapatan anggota KPPH sebagai pengelola Tahura dan sampingan yang dihasilkan selama satu bulan. Terjadinya peningkatan dan penurunan pendapatan responden tidak terlepas dari kegiatan usahatani tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat pendapatan responden tergolong tinggi, yaitu 12 orang atau sebesar 36 persen yang artinya mayoritas anggota KPPH memiliki pendapatan yang tinggi yakni berada pada kisaran Rp2.250.100–Rp3.000.000 per bulan. Tingkat pendapatan responden yang memiliki pendapatan rendah disebabkan tidak adanya usaha lain atau sampingan selain berusahatani dari Tahura.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan faktor-faktor pengelolaan Tahura

Pengelolaan Tahura (X)		Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Umur (X_1)	Belum Produktif	0	0
	Produktif	35	97
	Tidak Produktif	1	3
	Total	36	100
Tingkat Pendidikan (X_2)	Rendah	16	45
	Sedang	12	33
	Tinggi	8	22
	Total	36	100
Interaksi Sosial (X_3)	Rendah	11	30
	Sedang	14	39
	Tinggi	11	31
	Total	36	100
Tingkat Pengetahuan (X_4)	Rendah	13	36
	Sedang	7	20
	Tinggi	16	44
	Total	36	100
Tingkat Pendapatan (X_5)	Rendah	11	31
	Sedang	13	36
	Tinggi	12	33
	Total	36	100

Persepsi dalam Pengelolaan Tahura (Variabel Y)

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia serta mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indra. Persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman di Kelurahan Sumber Agung adalah penilaian anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura. Pengelolaan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan Tahura di masa yang akan datang. Persepsi dalam pengelolaan tahura (Variabel Y) adalah diukur melalui pelaksanaan kegiatan Tahura, pembangunan Tahura, dan pemanfaatan potensi SDA.

Persepsi Anggota KPPH dalam Pelaksanaan Kegiatan Tahura

Persepsi dalam pelaksanaan kegiatan Tahura adalah suatu proses melakukan kegiatan dan memberikan pengawasan dalam mengembangkan koleksi tumbuhan dan satwa, perlindungan serta pemanfaatan tumbuhan dan satwa, serta memberikan pendidikan dan penelitian. Berdasarkan penelitian yang persepsi anggota KPPH dalam pelaksanaan kegiatan Tahura sebagian besar berada pada klasifikasi tidak baik yaitu sebesar 67 persen. Cara yang dilakukan anggota KPPH dan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan Tahura yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang pengetahuan dan arah tujuan pengelolaan Tahura.

Persepsi dalam Pengelolaan Tahura

Persepsi dalam pembangunan Tahura adalah tanggapan anggota KPPH terhadap proses perubahan yang mencakup kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, infrastruktur, kelembagaan dan teknologi. Pada penelitian ini pembangunan Tahura lebih menekankan pada pembangunan sarana serta prasarana yang ada di Tahura. Berdasarkan penelitian persepsi anggota KPPH dalam pembangunan Tahura sebagian besar berada pada klasifikasi cukup baik yaitu sebesar 42 persen. Menurut beberapa persepsi anggota KPPH dalam pembangunan Tahura disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Tahura, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan anggota KPPH dalam pembangunan Tahura.

Persepsi Anggota KPPH dalam Pemanfaatan Potensi Tahura

Persepsi dalam pemanfaatan potensi sumberdaya alam adalah tanggapan anggota KPPH dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan potensi lingkungan Tahura. Pada penelitian ini pemanfaatan potensi Tahura lebih menekankan terhadap potensi lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Tahura. Berdasarkan hasil penelitian persepsi anggota KPPH dalam pemanfaatan potensi Tahura sebagian besar berada pada klasifikasi tidak baik yaitu sebesar 67 persen. Menurut beberapa responden anggota KPPH tidak melakukan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara tidak maksimal, sehingga sangat mempengaruhi kegiatan usahatani yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura, pembangunan Tahura dan pemanfaatan potensi Tahura di Kelurahan Sumber Agung dapat diketahui rekapitulasi persepsi anggota KPPH dalam persepsi pengelolaan Tahura dengan menambahkan hasil data yang telah dikonversikan dari skala data ordinal menjadi interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung sebagian besar berada pada klasifikasi tidak baik yaitu sebesar 67 persen, responden yang termasuk pada klasifikasi cukup baik yaitu sebesar 0 persen dan responden yang termasuk pada klasifikasi baik yaitu sebesar 33 persen. Rata-rata persepsi anggota KPPH di Kelurahan Sumber Agung yaitu sebesar 10,12 atau berada pada klasifikasi tidak baik.

Tabel 2. Rekapitulasi persepsi anggota KPPH dalam pengelolaan Tahura

Selang	Klasifikasi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
7,00–10,25	Tidak Baik	26	67
10,26–13,51	Cukup Baik	0	0
13,52–16,77	Baik	12	33
Jumlah		36	100
Rata-rata	10,12 (Tidak baik)		

Hal ini dikarenakan persepsi pengelolaan Tahura terhadap kegiatan pengelolaan berada pada klasifikasi tidak baik. Rata-rata anggota KPPH kurang memiliki keinginan dan kesadaran untuk mengelola Tahura dengan baik, anggota KPPH kurang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan dikarenakan memiliki pekerjaan sampingan yaitu buruh, ternak, pedagang dan lain-lain.

Hubungan antara Faktor-faktor Pengelolaan Tahura dengan Persepsi Anggota KPPH

Hubungan antara variabel X (faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH) dengan variabel Y (persepsi dalam pengelolaan Tahura) dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengujian statistik terhadap faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura dapat dilihat pada Tabel 3 serta dapat dilihat menggunakan tabel silang (*Crosstabs*) untuk menggambarkan keterkaitan antara kedua variabel secara sederhana pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa umur, tingkat pendidikan, interaksi sosial dan tingkat pendapatan tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura, sedangkan faktor tingkat pengetahuan berhubungan secara nyata. Dapat dilihat pada Tabel 4 keterkaitan antara variabel umur (X_1) dan variabel persepsi anggota KPPH (Y) berdasarkan jumlah klasifikasi responden. Pengujian hipotesis dan pembahasan hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan antara persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung sebagai berikut:

Hubungan antara Umur dengan Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan umur rata-rata anggota KPPH Tahura di Kelurahan Sumber Agung adalah 46 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia yang produktif, sehingga mampu mencari informasi dan cenderung terbuka terhadap inovasi baru untuk melakukan kegiatan. Pada pengujian hipotesis, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan persepsi anggota KPPH, dengan nilai t hitung 0,215. Tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan nyata antara umur dengan persepsi anggota KPPH, dengan nilai t hitung 0,215 lebih kecil daripada t tabel 2,434, serta Tabel 4 menunjukkan keterkaitan antara variabel umur (X_1) dengan variabel persepsi

anggota KPPH (Y) responden terbanyak berada pada hubungan umur dengan klasifikasi produktif dan persepsi anggota KPPH tidak baik yaitu sebanyak 24 responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnani (2013) yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur terhadap persepsi.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura

Berdasarkan hasil penelitian antara tingkat pendidikan dengan persepsi anggota KPPH, diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada pengujian hipotesis antara tingkat pendidikan dengan persepsi anggota KPPH, diketahui tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi anggota KPPH dengan nilai t hitung sebesar 1,539. Tabel 3 menunjukkan tidak ada hubungan nyata dengan nilai t hitung 1,539 lebih kecil daripada t tabel 2,434. Tabel 4 menunjukkan keterkaitan antara variabel tingkat pendidikan (X_2) dengan variabel persepsi anggota KPPH (Y) responden terbanyak berada pada klasifikasi rendah dan persepsi anggota KPPH tidak baik, yaitu sebanyak 11 responden. Anggota KPPH Tahura memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah, namun tidak mempengaruhi mereka untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi mengenai usaha tani yang dijalankan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014) yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan terhadap persepsi.

Tabel 3. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura

Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r_s)	Sig (2-tailed)	t hitung
a. Umur		0,037 ^{tn}	0,831	0,215
b. Tingkat pendidikan	Persepsi	-0,248 ^{tn}	0,145	1,593
c. Interaksi Sosial	anggota KPPH	0,274 ^{tn}	0,106	1,662
d. Tingkat pengetahuan		0,425**	0,101	2,737
e. Tingkat pendapatan		0,301 ^{tn}	0,075	1,841

Keterangan:

r_s : *Rank Spearman*

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

tn : Tidak nyata

Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interaksi sosial anggota KPPH Tahura di Kelurahan Sumber Agung memiliki rata-rata cukup baik. Tabel 3 menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH, dengan nilai t hitung 1,662. Nilai t hitung 1,662 lebih kecil daripada t tabel 2,434. Tabel 4 menunjukkan keterkaitan antara variabel interaksi sosial (X_3) dengan variabel persepsi anggota KPPH (Y) untuk responden terbanyak berada pada hubungan interaksi sosial dengan klasifikasi sedang dan persepsi anggota KPPH tidak baik yaitu sebanyak 12 responden.

Tidak adanya hubungan yang nyata antara interaksi sosial dengan persepsi anggota KPPH dikarenakan intensitas anggota untuk melaksanakan perkumpulan yang cenderung rendah dan tidak adanya kemauan untuk ikut dalam perkumpulan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Filardhi (2015) yaitu tidak ada hubungan yang nyata antara interaksi sosial terhadap persepsi.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan anggota KPPH Tahura di Kelurahan Sumber Agung memiliki rata-rata cukup baik. Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH, dengan nilai t hitung 2,737. Nilai t hitung 2,737 lebih besar daripada t tabel 2,434 serta dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan keterkaitan antara variabel pengelolaan Tahura tingkat pengetahuan (X_4) dengan variabel persepsi anggota KPPH (Y) untuk responden terbanyak berada pada hubungan tingkat pengetahuan dengan klasifikasi rendah dan persepsi anggota KPPH tidak baik yaitu sebanyak 13 responden.

Adanya hubungan yang nyata dikarenakan anggota KPPH memiliki kesadaran yang baikakan pentingnya pengetahuan mengenai pengelolaan Tahura. Kesadaran dalam mempengaruhi pengetahuan sangat penting hal ini berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan anggota KPPH berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yaitu tingkat pengetahuan terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan terhadap persepsi.

Tabel 4. Sebaran keterkaitan antara variabel pengelolaan Tahura dan persepsi anggota KPPH di Tahura

Pengelolaan Tahura (X)		Persepsi Anggota KPPH (Y)			Total
		Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	
Umur (X_1)	Belum Produktif	0	0	0	0
	Produktif	24	0	11	35
	Tidak Produktif	0	0	1	1
	Total	24	0	12	36
Tingkat Pendidikan (X_2)	Rendah	11	0	5	16
	Sedang	5	0	7	12
	Tinggi	8	0	0	8
	Total	26	0	12	36
Interaksi Sosial (X_3)	Rendah	9	0	2	11
	Sedang	12	0	2	14
	Tinggi	4	0	7	11
	Total	25	0	11	36
Tingkat Pengetahuan (X_4)	Rendah	13	0	0	13
	Sedang	3	0	4	7
	Tinggi	8	0	8	16
	Total	24	0	12	36
Tingkat Pendapatan (X_5)	Rendah	8	0	2	10
	Sedang	8	0	6	14
	Tinggi	8	0	4	12
	Total	24	0	12	36

Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara tingkat pendapatan dengan persepsi anggota KPPH bahwa tidak ada hubungan yang nyata, pada Tabel 3 menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh adalah 1,814 lebih kecil dari t tabel 2,434. Tabel 4 menunjukkan keterkaitan antara variabel pengelolaan Tahura tingkat pendapatan (X_5) dengan variabel persepsi anggota KPPH (Y) untuk responden memiliki keadaan yang seimbang yaitu berada pada hubungan tingkat pendapatan dengan klasifikasi tidak baik yaitu sebanyak 8 responden. Berapa pun penghasilan anggota KPPH Tahura tidak ada berhubungan terhadap pengelolaan Tahura. Tidak adanya pengaruh yang nyata antara tingkat pendapatan dengan persepsi anggota KPPH disebabkan berapa pun pendapatan yang diperoleh responden tidak mempengaruhi proses persepsi, selain itu berapapun tingkat pendapatan yang dimiliki tidak menentukan proses persepsi yang berjalan di dalam kelompok tersebut efektif atau tidak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musoleha (2014) yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan terhadap persepsi.

KESIMPULAN

Persepsi sebagian besar (67%) anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung berada pada klasifikasi tidak baik yaitu sebesar 10,12 dari nilai maksimum 16,77. Faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura yaitu tingkat pengetahuan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat pendapatan tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. 2013. Persepsi petani terhadap kinerja

penyuluh di BP3K sebagai model CoE (*center of excellence*) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, 2 (2): 182-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743/684>. [15 Desember 2017].

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2016. *Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura WAR*. Lampung.

Filardhi F, Hasanuddin T, dan Sadar S. 2015. Persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 3 (1): 75-84. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1020/925>. [15 Desember 2017].

Global Forest Watch. 2016. Keadaan Hutan di Indonesia. <http://www.dataglobalforest-watch.com/>. [15 Juni 2017].

Irsa R. 2017. Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Bandar Lampung.

Kusnani KD, Saputro SG, dan Nurmayasari I. 2013. Persepsi masyarakat terhadap program *corporate social responsibility* (CSR) PT PLN sektor pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung. *JIIA*, 1 (2): 140-148. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/247/707>. [15 Desember 2017].

Musoleha T, Hasanuddin T, dan Listiana I. 2014. Persepsi masyarakat terhadap Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VII unit usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (4): 390-398. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/994/899>. [15 Desember 2017].

Sari J, Nurmayasari I, dan Yanfika H. 2015. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 2 (3): 433-439. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1094/999>. [15 Desember 2017].

Siegel S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.